

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan antara dua negara atau lebih berdasarkan kesepakatan bersama. Transaksi ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok di dalam negeri. Atau, negara bekerja secara langsung dengan pemerintah untuk membangun ekonomi daerah dan sistem kenegaraan untuk memenuhi kebutuhan rakyat di negara tersebut. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang murah (Rinaldi et al., 2017). Dalam mekanisme perdagangan internasional, kegiatan impor dan ekspor merupakan salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan perekonomian suatu negara. Impor dan ekspor memberikan suatu keuntungan bagi negara yang berpartisipasi dan ikut serta andil di dalamnya, baik pengimpor maupun pengeksport barang dan jasa.

Perdagangan internasional dalam perekonomian memiliki tiga sumbangan penting yakni; dikemukakan oleh Ricardo menunjukkan apabila suatu negara sudah mencapai *full employment*, maka perdagangan internasional memungkinkan mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi dari pada apa yang mungkin dicapai tanpa adanya perdagangan internasional (Kamil, 2016). Salah satu aspek perdagangan internasional dapat memegang peranan penting dalam proses pembangunan ekonomi, khususnya di bidang impor. atau tidak semua kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi oleh produksi rumah tangga, terutama barang

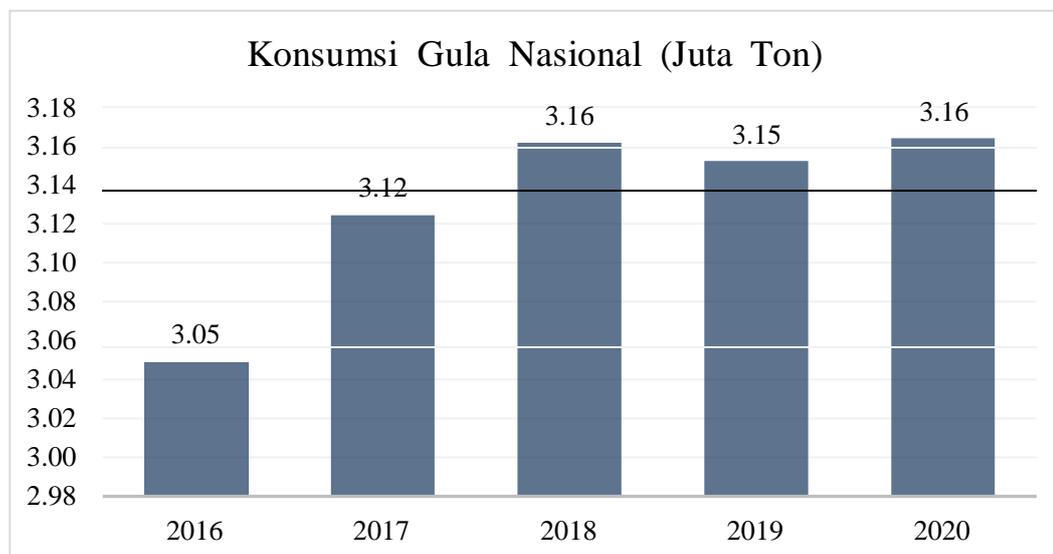
konsumsi, sehingga impor barang konsumsi diperlukan untuk memenuhi semua kebutuhan masyarakat. Smith dan Mill mengemukakan dua keuntungan lain dari hubungan ekonomi luar negeri dan perdagangan internasional, yaitu memungkinkan suatu negara tersebut menggunakan teknologi yang dikembangkan di luar negeri (Kamil, 2016). Dalam transfer teknologi tersebut pemerintah tentunya tidak hanya mengimpor teknologi tersebut melainkan mengikut sertakan ahli teknologi tersebut agar dapat mengoperasikan teknologi tersebut dengan baik.

Kegiatan impor merupakan salah satu cara dalam langkah pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tidak bisa diproduksi didalam negeri, dan berguna untuk menstabilkan harga barang dalam negeri (Feriyanto, 2015). Impor merupakan salah satu variabel dalam perekonomian suatu negara. Dengan kata lain, ketika impor meningkat maka pendapatan nasional negara tersebut akan ikut meningkat.

Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis untuk meningkatkan perekonomian negara dan menentukan kesejahteraan masyarakat dalam kaitannya dengan gizi. Salah satu komoditas pertanian yang dapat di impor adalah gula. Gula adalah salah satu komoditas pertanian yang telah ditetapkan Indonesia sebagai komoditas khusus dalam forum perundingan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) bersama dengan beras, jagung, dan kedelai. Gula pasir putih merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia dan juga merupakan sumber kalori yang relatif murah (Kementrian Pertanian, 2021). Gula pasir memiliki nilai energi dan kalori yang tinggi serta dapat dikonsumsi langsung dan digunakan sebagai pemanis, pengawet dan pelarut dalam industri makanan dan minuman

(Putri & Sentosa, 2021). Bahan baku gula adalah tebu, yang juga digunakan untuk konsumsi domestik skala besar. Manfaat gula tidak hanya sebagai sumber kalori, tetapi juga sebagai sumber energi alternatif. Di sisi lain, gula juga berperan sebagai pengawet dan tidak membahayakan kesehatan konsumen. Oleh karena itu, keberadaan gula sebagai komoditas dan industrinya membutuhkan perhatian dan penanganan serius dari pemerintah.

Dalam sejarah historisnya masyarakat Indonesia sangat bergantung pada gula sebagai pemanis dalam makanan maupun minuman dan sampai saat ini pun dalam penggunaannya, gula masih belum dapat tergantikan sebagai alat pemanis. Gula sebagai salah satu bahan pokok telah menjadi bahan yang sulit tergantikan bagi masyarakat Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari kultur masyarakat Indonesia yang dapat disebut sebagai penyuka manis, ditunjukkan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang suka mengonsumsi dan menghadirkan minuman manis kepada setiap orang yang berkunjung (Mudzofar & Prasetyo, 2020). Hal tersebut dapat dilihat dalam perkembangan konsumsi gula nasional di Indonesia yang tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.

Gambar 1.1 Grafik Konsumsi Gula Nasional Tahun 2016-2020

Sumber: BPS Indonesia, 2021

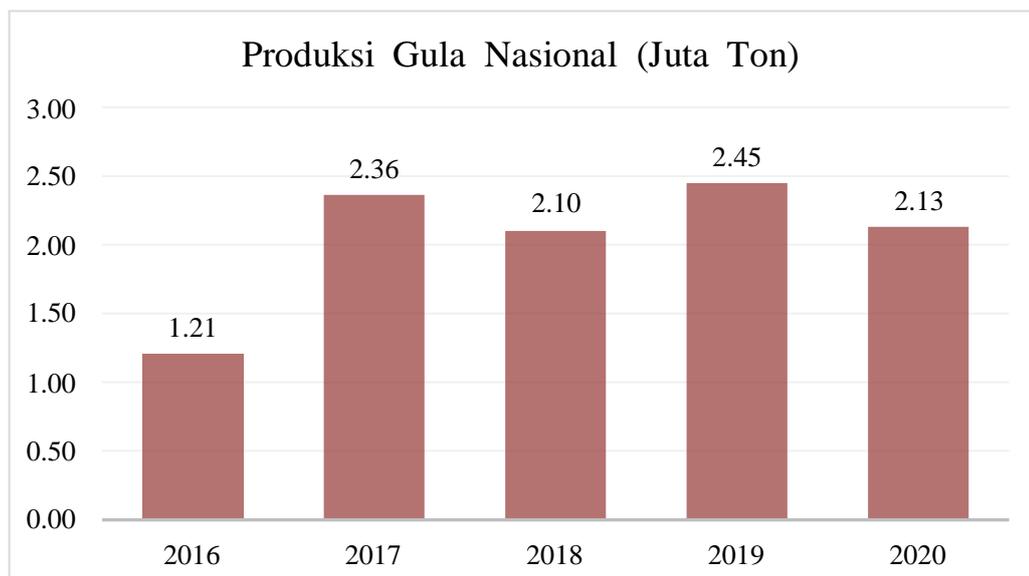
Dari tahun ke tahun konsumsi gula di Indonesia bersifat fluktuatif tetapi cenderung meningkat. Konsumsi gula Indonesia sejak 2016 hingga 2019 yakni mengalami peningkatan 3,15 juta ton, sementara pada tahun 2020 konsumsi gula tersebut naik menjadi 3,16 juta ton (BPS Indonesia, 2021). Hal ini menandakan bahwa gula menjadi bahan pokok yang cukup diminati di Indonesia.

Jika ditelisik dari sejarah selama rentang waktu dari abad ke-16, diperkirakan Indonesia sudah mempunyai industri gula sampai sekarang. Selama rentang waktu yang cukup lama industri gula sudah berubah dari hal yang mendasar sampai berkembang dengan pesat seperti sekarang. Perkembangan industri gula yang sudah cukup lama menyebabkan banyak peralihan, seperti berubahnya posisi suatu negara yang semula merupakan penyuplai atau pengeksport gula utama dunia yang lantas dewasa ini berubah menjadi negara pengimpor gula. Kondisi demikianlah yang Indonesia alami dimana awalnya

Indonesia merupakan negara pengekspor gula terbesar kedua di dunia dengan produksi mencapai 3 juta ton pada rentang 1930-an. Akan tetapi, semenjak tahun 1967 Indonesia telah menjelma sebagai negara pengimpor gula dan untuk saat ini Indonesia merupakan salah satu negara pengimpor gula terbanyak di dunia (Kementerian Pertanian RI, 2021).

Sejak tahun 1980-an Indonesia merasa sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan gula dalam negeri lagi, sehingga mau tidak mau Indonesia harus mengimpor gula dari negara lain demi memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Hal tersebut dicerminkan dengan produksi gula yang kian menurun tidak sebanding dengan konsumsi gula masyarakat Indonesia. Dimana konsumsi gula masyarakat lebih tinggi dibandingkan hasil produksi gula yang tidak seberapa. Perkembangan produksi gula dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini.

Gambar 1.2 Grafik Produksi Gula Nasional Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Indonesia dan Kementan RI, 2021

Pemerintah Indonesia tidak pernah belajar dari tahun ke tahun malah menambah jumlah impor gula untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Produksi gula pertahun yang tidak bisa mencapai angka 2,50 juta ton terbukti dengan data produksi nasional dari Kementan (Kementrian Pertanian) dimana dari tahun ke tahun cenderung kecil dan tidak berkembang serta mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan beberapa kalangan khawatir akan kemandirian pangan yang ingin dicapai oleh negara berkembang seperti negara Indonesia ini. Kemandirian pangan merupakan kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi hasil pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan nasional yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal (Boediono, 2016).

Dari kedua penjelasan antara produksi gula nasional dan konsumsi gula nasional sudah didapatkan masalah bahwa konsumsi gula nasional yang naik tiap tahun tidak dibarengi dengan produksi gula nasional hal tersebut diperkuat oleh Sugiyanto yang berpendapat bahwa ketergantungan konsumen terhadap konsumsi gula cukup besar karena kecilnya/lemahnya kecenderungan untuk mensubstitusikannya dengan gula buatan atau pemanis lain (Sugiyanto, 2007). Besarnya perkembangan investasi di industri gula rafinasi tampaknya tidak terkendala oleh banyak hambatan yang ada. *Overstock* gula pada tahun 2010 kebawah menunjukkan bahwa pertumbuhan pasar gula rafinasi (industri makanan dan minuman) tidak sebesar pertumbuhan industri gula itu sendiri. Adanya izin dari departemen perdagangan yang memperbolehkan industry makanan dan minuman untuk mengimpor kebutuhan bahan baku gularafinasi secara langsung

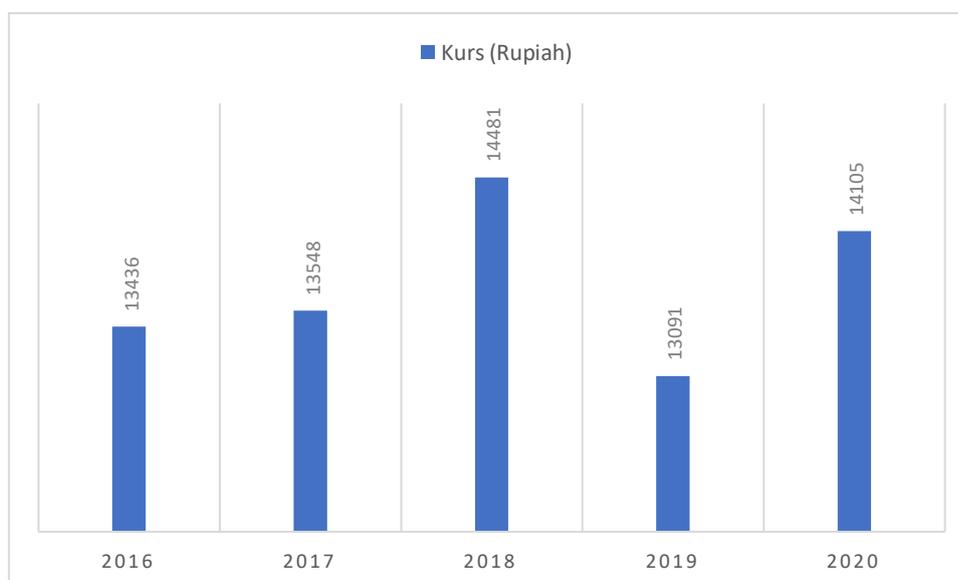
dapat dikatakan merupakan ancaman bagi perkembangan industri gula rafinasi (Siregar, 2013).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan keunggulan Indonesia dari segi jumlah penduduk. Namun jumlah penduduk Indonesia yang besar masih menjadi masalah utama di perkotaan. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk maka semakin banyak pula permasalahan yang dihadapi daerah tersebut, baik dari segi sarana dan prasarana. Populasi jumlah penduduk yang terus bertambah dari waktu ke waktu tentu saja memberikan dampak baik segi aktivitas dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (Sukirno, 2016). Sehingga pertumbuhan penduduk yang tinggi akan berakibat pada pola kebutuhan hidup yang tinggi pula.

Hal ini dibuktikan dengan data yang dipublikasi oleh Kementerian Pertanian RI (2021) bahwa sekarang negara Indonesia menjadi negara pengimpor gula tertinggi di dunia. Dimana Indonesia diperkirakan mengimpor gula sebanyak rata-rata 4,1 juta ton per tahunnya (Kementrian Pertanian, 2021). Disisi lain impor gula yang tinggi serta harga internasional yang murah telah mempersulit posisi sebagian besar perusahaan gula untuk bertahan dalam industri gula nasional, apalagi untuk berkembang. Menjaga kestabilan harga gula pasir di pasar domestik merupakan hal yang bisa dapat digunakan dalam menguntungkan bagi produsen, menjamin kelangsungan hidup industri gula, mendorong kenaikan produksi gula nasional, dan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan akan gula sebagai salah satu bahan pokok masyarakat (Susilo, 2018).

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa penelitian yang juga meneliti dengan variabel yang serupa peneliti mengambil contoh kasus yang ada peneliti merujuk pada penelitian Juliansah dan Nurbayan yang berjudul "Pengaruh Pendapatan Perkapita, PDRB, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016" bahwa diberbagai negara pengeluaran konsumsi sekitar 50-75% dari Produk Domestik Bruto (PDB) hingga konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya disebabkan konsumsi masing - masing berbanding lurus dengan pendapatannya (Nurbayan & Juliansyah, 2018). Dalam kasus tersebut dapat dilihat bahwa meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan konsumsi yang meningkat dikarenakan pendapatan perkapita yang juga meningkat. Karena konsumsi yang tidak dibarengi dengan produksi yang cukup maka langkah yang dilakukan pemerintah adalah impor barang kebutuhan pokok.

Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian (Raharjo, 2010) . Penggunaannya dalam negeri adalah untuk mengukur daya beli terhadap suatu valuta asing. Oleh karena perdagangan antar negara berkaitan dengan pembayaran antar negara yang mana mata uangnya juga berbeda, maka hal ini juga menimbulkan masalah kurs valuta asing yang berfluktuasi (Wuri, 2018). Jika suatu negara menganut sistem nilai tukar bebas, nilai mata uang suatu negara berfluktuasi tergantung pada kondisi ekonomi saat itu. Nilai mata uang yang lemah akan meningkat ekspor dan membuat impor lebih mahal, sehingga mengurangi defisit perdagangan suatu negara (atau meningkatkan surplusnya) dari waktu ke waktu.

Gambar 1.3 Grafik Kurs Tahun 2016 – 2020

Sumber : BPS Indonesia, 2021

Dari data tersebut bisa dilihat bahwa Kurs rupiah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dimana tahun 2016 1\$ sama dengan 13.436 rupiah, dan pada tahun 2018 atau dua tahun kemudian mengalami kenaikan sampai di angka 14.481 rupiah per 1\$. Di tahun 2019 Kurs rupiah menguat di angka 13.091 rupiah per 1\$.

pertumbuhan penduduk yang semakin tahun semakin bertambah akan berdampak dalam penyediaan bahan pangan secara global. Dengan banyaknya jumlah penduduk akan berpengaruh dalam penyediaan pangan global. Tingkat pertumbuhan penduduk menggunakan ketersediaan bahan pangan global sangat erat hubungannya. Meningkatnya jumlah penduduk wajib disertai menggunakan jumlah bahan pangan global yg tersedia. Tentunya meningkatnya jumlah pangan ini termasuk dengan bahan pangan dari pertanian terutama bahan pokok salah satunya adalah gula.

Peneliti mengambil contoh pada penelitian (Singgih & Sudirman, 2015) dengan judul Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB Dan Kurs Dollar Terhadap Impor Jagung Indonesia. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa Produksi, jumlah penduduk, PDB, dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh secara simultan terhadap impor jagung Indonesia Tahun 1997-2013.

Secara teori, dijelaskan bahwa perdagangan internasional membawa manfaat pada perluasan pasar. Perluasan pasar akan menimbulkan meningkatnya permintaan terhadap barang yang dihasilkan dalam negeri. Naiknya permintaan akan mendorong investasi dari luar negeri karena ketidak mampuan produksi suatu barang didalam negeri.

Harga gula yang stabil cukup penting karena harga gula domestik sangat memengaruhi kinerja ekonomi gula secara nasional (Chalimatus Sa'diyah, Abdul Wahib Muhaimin, 2014). variabilitas harga komoditi sering menimbulkan implikasi yang serius terhadap status ketahanan pangan .

Pentingnya gula pasir bagi masyarakat Indonesia tercermin pada kebijakan pemerintah yang menetapkan bahwa gula pasir termasuk salah satu dari sembilan bahan pokok (sembako) yang wajib dikonsumsi oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan konsekuensi yang cukup kompleks dan fatal, dimana pemerintah harus mengupayakan ketersediaan gula pasir secara merata dan serta mudah dijangkau oleh masyarakat dengan harga yang relatif bisa dijangkau oleh masyarakat luas. Namun yang terjadi adalah perkembangan produksi gula nasional yang semakin kecil dan menurun, sehingga memungkinkan mendorong terjadinya

peningkatan volume impor gula pasir sebagai adanya efek dari permintaan masyarakat akan gula yang tinggi tanpa diimbangi dengan produksi yang sesuai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah produksi gula nasional berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia?
2. Apakah konsumsi gula nasional berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia?
3. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia?
4. Apakah jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah produksi gula nasional berpengaruh terhadap impor gula di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah konsumsi gula nasional berpengaruh terhadap impor gula di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah Kurs berpengaruh terhadap impor gula di Indonesia
4. Untuk mengetahui apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap impor gula di Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini mencakup data *time series* selama kurun waktu dari tahun 2009-2020 pada negara Indonesia.
2. Variabel yang digunakan pada penelitian mencakup impor gula di Indonesia sebagai variabel terikat, dan variabel bebas adalah produksi gula nasional, konsumsi gula nasional, kurs dan jumlah penduduk di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula untuk pengambilan kebijakan dalam melakukan evaluasi pertimbangan impor gula di Indonesia serta dapat menambah wawasan dan sebagai referensi dalam penelitian sejenis di masa mendatang.